

Model-model Penciptaan Suasana Religius pada SMUN Kodia Malang

Tim Peneliti Dosen STAIN Malang

Muhaimin, Nur Ali R., Sutiah.

ABSTRACT

This study finds out that people who actively involved in religious activities are able to control their attitude. These activities also encourage to be the role models of their society.

Kata Kunci

Suasana Religius, Model Peran Model Magang, Pendekatan Personal, Memondokkan di Pesantren

Salah satu upaya pemerintah dalam memperkuat iman dan taqwa masyarakat adalah mendudukan agama dalam posisi yang strategis dalam

sistem pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 29 ayat (2).

Tujuan pendidikan yang termuat dalam undang-undang, ini diawali dengan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Statemen ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional sangat terkait dengan agama. Muatan agama pada tujuan pendidikan nasional terasa lebih banyak dibandingkan dengan misalnya yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan sebelumnya. Dengan demikian, agama memiliki peranan yang sangat besar dalam sistem pendidikan nasional. Karena itu, keberadaan pendidikan di Indonesia adalah sangat penting.

Mengingat posisi dan peranan pendidikan agama tersebut, maka ia menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan sekolah. Keberhasilan pendidikan agama ditentukan oleh ketiga lingkungan tersebut. Jika pendidikan agama oleh sekolah berjalan dengan baik, maka dimungkinkan berdampak pada keluarga dan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Karena itu, keluarga, masyarakat dan sekolah perlu bekerja sama untuk mensukseskan pendidikan agama. Untuk itu, perlu adanya koordinasi di antara ketiganya sehingga tugas masing-masing menjadi jelas.

Pendidikan agama dapat dilaksanakan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan di semua lingkungan, karena itu, pendidikan agama di negara Pancasila ini bukan semata-mata panggilan missionaris melainkan merupakan misi nasional yang mengikat seluruh bangsa untuk mewujudkan terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, moral, material, dan spiritual, meskipun pada masing-masing lingkungan tersebut intensitas pengaruh dan efektifitasnya tidak sama akibat dari berbagai program, faktor dan fasilitas yang berbeda.¹

Sejalan dengan persoalan di atas, maka tugas dan fungsi pendidikan agama membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental-rohaniah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali, *pattern of spiritual reference* dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan terhadap godaan negatif yang datang pada dirinya. Dengan demikian, mereka tidak mudah terbawa oleh

arus globalisasi budaya yang semakin kompleks.

Kondisi di atas akan memberikan tantangan baru dalam penyampaian pendidikan agama kepada peserta didik. Untuk itu, para pelaku pendidikan harus mencari modus baru dalam penyampaian pendidikan agama, sehingga pendidikan agama akan fungsional dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama tidak bisa hanya diajarkan secara doktriner dan normatif semata. Jika pendidikan agama diajarkan seperti ini, maka pendidikan agama tidak akan menarik lagi bagi peserta didik.²

Ditinjau dari segi program dan praktek pendidikan, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di seluruh Indonesia, menurut Mohtar Bukhori dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu: *Pertama*, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara tradisional di pesantren. *Kedua*, pendidikan yang dilaksanakan di madrasah-madrasah atau lembaga pendidikan modern barat. *Ketiga*, pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga Islam yang bersifat umum, yang bernafaskan Islam. *Keempat*, pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran bidang studi atau mata kuliah saja.³

Dari program dan praktek pendidikan tersebut, apa sebenarnya yang hendak diinginkan oleh sistem pendidikan di Indonesia, khususnya jenis pendidikan agama Islam yang keempat sebagai mana di atas?. Menurut GBPP PAI, 1994, pengertian pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau dengan latihan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Dalam pengertian tersebut ada beberapa komponen yang bisa ditarik dalam pemikiran pendidikan agama Islam, yaitu: *Pertama*, ada aktivitas dan diusahakan secara sadar berupa bimbingan, latihan dan pengajaran. *Kedua*, ada guru yang melaksanakan/melakukan pendidikan agama Islam, dan yang *ketiga*, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, ukuran penilaian pendidikan agama terletak pada kemampuan peserta didik dalam menjawab beberapa pertanyaan verbal sebagaimana berlaku terhadap mata pelajaran yang lain. Sistem evaluasinya juga lebih menekankan aspek kognitif bukan pada aspek afektif dan psikomotori.⁵ Bentuk bentuk pertanyaan seperti itu akan memaksa peserta didik menghafal definisi-definisi secara baku dan kaku, akibatnya mereka menganggap pelajaran pendidikan agama sebagai “momok”. Dan yang paling fatal, bisa jadi peserta didik yang hafalannya lemah, namun dalam praktik rajin mengerjakan shalat, berakhlak mulia, baik di rumah maupun di sekolah menjadi korban (tidak lulus). Pengalaman tersebut akan menimbulkan sikap frustrasi dan apriori terhadap pendidikan agama.

Model pelaksanaan pendidikan agama yang baru menekankan proses transmisi pengetahuan agama dengan arah tujuan pada tingkat kognitif rendah tidak akan mampu membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh.⁶ Karena itu jika pelaksanaan pendidikan agama di sekolah baru dapat diberikan konsumsi akal pikiran, maka yang terjadi adalah peserta didik baru menjadi pintar ilmu agama, namun kering dalam aplikasi dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi pembelajaran agama yang dikembangkan di sekolah juga belum mampu menciptakan kegiatan afektif atau belum membawa peserta didik kearah kemampuan mempersepsi ilmu dan teknologi serta keadaan lingkungan sosialnya berdasarkan kerangka normatif agama, dan belum banyak mengarahkan peserta didik agar memiliki nilai dan sikap dasar mengenai etika sosial, pandangan hidup, dan etos dunia yang berasal dari kesadaran religius yang dalam.⁷ Hal ini senada dengan sinyalemen Thowaf (1996) bahwa ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran pendidikan agama yaitu, (1) pendekatan masih cenderung normatif-tekstual, penyajian norma-norma agama yang seringkali tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum yang dirancang baru menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi bagi peserta didik, sementara pihak guru kerap kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk mengembangkan dan memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang

tumbuh, (3) Guru kurang berupaya menggali berbagai metode yang, mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan cenderung monoton, dan (4) Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan pendidikan agama cenderung seadanya.⁸

Di sisi lain pengembangan materi pendidikan agama juga belum memberikan pengalaman dan pemahaman agama Islam secara utuh dan universal.

Menurut Rasdianah pemahaman pendidikan agama pada bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada fatalistik, bidang akhlak berorientasi pada sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, sedangkan dalam bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. Demikian juga dalam bidang hukum atau fiqih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. Agama cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu, serta orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung, pada kemampuan teks dan belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.⁹

Berangkat dari adanya kelemahan-kelemahan model pelaksanaan pendidikan agama dan metodologinya di sekolah tersebut, maka diperlukan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat memberi suasana religius. Persoalannya adalah bagaimana menciptakan suasana religius di sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan pemahaman dan pengalaman keagamaan peserta didik sehingga tumbuh berkembang secara subur dan utuh.¹⁰ Abdurrahman (1995) memberikan alternatif melalui program *life in pesantren* pada saat-saat tertentu. Program ini ternyata didukung oleh pemerintah dengan menganjurkan agar sekolah-sekolah di seluruh Indonesia menyelenggarakan pesantren kilat.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana model-model menciptakan suasana religius di sekolah. Penelitian ini merupakan usaha kongkrit untuk mencari model pendidikan yang dapat memberikan lingkungan agamis di sekolah.

Berdasarkan pada latar belakang, masalah di atas, maka Penelitian ini memfokuskan pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru agama menciptakan kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Umum Negeri?
2. Bagaimanakah dinamika suasana religius di Sekolah Menengah Umum Negeri?
3. Bagaimanakah cara menciptakan suasana religius di Sekolah Menengah Umum Negeri?
4. Bagaimanakah dampak suasana religius terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Umum Negeri di luar sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan desainnya memakai *case studies*. Sedangkan subyek dalam penelitian ini meliputi: (a) Kepala Sekolah dan mantan Kepala SMUN 4 Malang, (b) para wakil kepala SMUN 4 Malang, (c) para guru SMUN 4 Malang, (d) para wali murid siswa SMUN 4 Malang, (e) para siswa SMUN 4 Malang.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: (a) Pengamatan terlibat, untuk memperoleh data tentang berbagai kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta suasana religius di sekolah. (b) Wawancara mendalam, untuk memperoleh data tentang sejarah adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan program-program kegiatan keagamaan di sekolah, tanggapan civitas akademika sekolah dan wali murid terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, serta cara-cara yang dipakai dalam menciptakan suasana religius di sekolah.

Teknik analisis data penelitiannya meliputi (a) Analisis di lapangan, meliputi : (1) *checking* data, (2) *checking* teknik pengumpulan data, (3) *checking*, terhadap perlengkapan yang digunakan dan personal yang membantu pengumpulan data. (b) Analisis setelah data terkumpul, meliputi : (1) *infering* data, dimaksudkan untuk menemukan pola umum data dan proposisi, (2) *concluding*, dimaksudkan untuk menemukan tingkatan kategori, hubungan sebab

akibat antara kategori, urutan proses kategori, persamaan dan perbedaan antara kategori. Hal demikian digunakan untuk membangun tema konsep temuan.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan melalui : (a) Observasi terus menerus, (b) Menguji secara triangulasi, (c) Mencari kasus yang bertentangan, (d) Melibatkan informan untuk mereview, (e) Mendiskusikan data dengan pihak-pihak tertentu, (f) Memeriksa kembali terhadap catatan lapangan, (g) Mencocokkan data pada masyarakat objek penelitian. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat kamera, tape recorder, pedoman wawancara dan buku catatan. Di samping itu, peneliti juga akan dibantu oleh beberapa pemandu sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan.

Hasil dan Diskusi Temuan Penelitian

1. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Penelitian ini memperoleh temuan-temuan antara lain bahwa pada awalnya, pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMUN 4 Malang bersifat “Top-Down”, kemudian pada masa kepemimpinan selanjutnya bersifat “Bottom Up”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan untuk menjadi suatu model atau contoh bagi staf dan bawahannya dalam segala kegiatan sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Hadits Nabi bahwa sesungguhnya di dalam diri Rasulullah (pemimpin umat) terdapat suri tauladan. Artinya seorang pemimpin harus mampu memberi suri tauladan dan contoh bagi yang dipimpinnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa para pimpinan dan guru agama menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah menengah umum negeri 4 Malang berawal dari suatu peristiwa dan cerita yang unik dan adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi di antara mereka. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan di SMUN 4 Malang dapat menciptakan ketenangan, keadamaian, dan meningkatkan persaudaraan, persatuan serta silaturahmi di antara pimpinan,

karyawan, para guru dan para siswa-siswi. Berdasarkan pada temuan ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah menengah umum negeri 4 Malang dimulai dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya kebutuhan ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para siswa. Hal ini ditandai dengan adanya semakin bertambahnya jenis dan bentuk kegiatan keagamaan, semakin bertambahnya peminat dan semangat pada civitas akademik sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari pihak wali murid.

Temuan penelitian ini jika dibanding dengan temuan Tim Dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang¹¹ tentang pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah umum di Kodia Malang, maka terdapat beberapa persamaan. Persamaannya antara lain: para guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum di Kodia Malang memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang di luar jam pelajaran. Materi keagamaan tersebut adalah di luar materi yang tercantum dalam kurikulum sebagai pengayaan dan pengembangan wawasan bagi siswa. Materi tersebut sangat menyenangkan dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Kegiatan keagamaan – seperti misalnya khatmi al-Qur'an dan istighosah yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika sekolah. Menurut Zakiyah Derajat (1984), perasaan tenteram, lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan bathin dapat diperoleh sesudah melakukan do'a dan atau membaca al-Qur'an, perasaan tenang dan terimah (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan dzikir dan ingat kepada Allah.¹² Sedangkan peristiwa dan cerita-cerita yang unik – seperti misalnya keutamaan al-Qur'an dan istighosah bersama- yang ditemukan dalam penelitian ini ternyata dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku para civitas akademika sekolah. Menurut Zakiyah Darajat (1984), pembacaan ayat-ayat kitab suci dan do'a dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, keyakinan seseorang terhadap sesuatu sangat berpengaruh terhadap sikap dan

perilakunya.¹³

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu- seperti misalnya tentang kepercayaan dan keyakinan mengenai *fadhilah* al-Qur'an, istighosah, dan atau cerita-cerita tentang sesuatu hal- memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

2. Dinamika Suasana Keagamaan di Sekolah

Dalam masalah dinamika suasana keagamaan di sekolah, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian antara lain bahwa keterlibatan civitas akademika SMUN 4 Malang secara langsung dan aktif dalam setiap kegiatan kegiatan keagamaan akan mampu mengontrol secara moral terhadap diri mereka masing masing serta berusaha menjadikan diri mereka masing-masing, untuk menjadi contoh yang baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya dikalangan mereka. Menurut Muhaimin, dkk, (1996) bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain : (i) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. (ii) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak al-karimah.¹⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama pada siswa, para guru SMUN 4 Malang melakukan suatu pendekatan secara langsung yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan *lehatmi al-Qur'an*, istighosah, shalat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Temuan penelitian ini juga memiliki persamaan dengan temuan penelitian Tim Dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang (1997). Tim ini menemukan penelitian bahwa; sekolah umum di kodia Malang yang memiliki

sarana ibadah, menggunakan sarana tersebut sebagai tempat kegiatan-kegiatan secara terprogram dan untuk shalat lima waktu. Para guru pendidikan agama Islam di sekolah umum yang mempunyai sarana ibadah, mewajibkan siswanya untuk melakukan shalat wajib dhuhur secara berjamaah.¹⁵

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiyah Darajat (1984) melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses kira-kira sebagai berikut: “pada permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah, dengan kesadaran dan pengertian”.¹⁶

Temuan lain penelitian ini adalah bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri civitas akademika SMUN 4 Malang. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olahraga, dll.

Menurut Muhaimin, dkk. (1996) bahwa ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai yaitu : (i) tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata mata merupakan komunikasi verbal, (ii) tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (iii) tahap transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁷

Sedangkan temuan lainnya adalah kajian kajian keagamaan dilaksanakan secara baik melalui kerjasama dan keterlibatan secara langsung antara guru agama dengan guru bidang studi umum melalui menjadi tutor dan pembina pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Kajian keagamaan yang dilaksanakan pada jam di luar jam pelajaran sekolah, jika dilihat dari fungsi fungsi pendidikan agama, maka guru pendidikan agama di sekolah telah melaksanakan fungsi penyaluran yakni menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, dan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal serta dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Fungsi ini dapat berjalan di SMUN 4 Malang dengan indikator adanya kajian keagamaan di luar jam sekolah yang diikuti oleh siapa saja termasuk bagi siswa yang beragama non Islam dan Kursus baca Qur'an dan tafsir.

Dalam kaitannya dengan kerjasama antara guru pendidikan agama dengan guru bidang studi umum, Tim peneliti dari IAIN Sunan Ampel Fakultas Tabiyah Malang (1997) juga menemukan temuan penelitian yang sama yaitu bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum di kodia Malang adalah diselenggarakan atas kerjasama antara guru agama dengan guru-guru bidang studi umum. Disamping kerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, penelitian tim ini juga mengemukakan bahwa bentuk kerjasama lainnya adalah : (i) memberikan masukan untuk menanamkan materi agama ke dalam materi pelajaran umum (seperti IPS, Fisika, Biologi, dll). (ii) bekerjasama untuk mengawasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-sehari, (iii) melibatkan guru bidang studi umum dalam khutbah Jum'ah dan imam dalam shalat jamaah, dan kegiatan keagamaan lain lainnya.¹⁸ Temuan lain tim peneliti dari IAIN ini adalah bahwa banyak guru bidang studi umum yang dikagumi sekaligus diteladani oleh siswa dalam pengamalan ajaran agama karena mereka di samping mengerti tentang agama juga pandai di bidang umum. Dari sini sangat dipahami bahwa para siswa

menghendaki guru agama juga harus mengerti umum dan guru umum juga seharusnya mengerti dan peduli tentang agama. Untuk itu perlu adanya pendidikan yang disajikan secara integral antara agama dan umum.

Penciptaan Suasana Religius di Sekolah dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Luar Sekolah.

Mengenai masalah penciptaan suasana religius di sekolah, penelitian ini menemukan beberapa temuan penelitian antara lain: (i) penciptaan suasana religius di SMUN 4 Malang dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram baik yang bernafaskan Islam maupun non Islam, (ii) pimpinan sekolah menciptakan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa. Sedangkan media dan metode yang digunakan antara lain melalui mengirimkan kartu ulang tahun kepada siswa-siswa yang didalamnya diberi tulisan nasehat-nasehat dan do'a-do'a dan observasi ke lapangan, (iii) Mushalla (tempat ibadah) dipakai sebagai salah satu wahana untuk menciptakan suasana religius di sekolah. Dari sini dapat diketahui bahwa pimpinan sekolah sangat dekat hubungannya dengan para siswa dan suasana religius diciptakan tidak hanya dalam lingkup sekolah tapi juga di luar sekolah. Do'a dipakai sebagai media untuk menciptakan suasana religius. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki pemahaman bahwa untuk menjadi orang yang pandai, pinter, berguna bagi nusa dan bangsa tidak hanya semata-mata dikarenakan ketajaman akal, ketepatan metodologi pembelajaran dan kesungguhan hati, tetapi juga tergantung pada kesucian hati, do'a restu para orang tua-guru, dan upaya ritual lainnya.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan temuan penelitian Mastuhu (1987),¹⁹ Bruinessen, M.V (1994),²⁰ dan Nur Ali (1996) tentang model pendidikan di pesantren.²¹ Menurut Mastuhu (1987), dalam pandangan pesantren, sikap dasar terhadap ilmu di antaranya adalah bahwa diperoleh

tidaknya ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal, ketepatan metodologi mencarinya dan kesungguhan hati untuk berusaha tetapi juga sangat tergantung pada kesucian hati, do'a restu kyai-ustadz dan upaya ritual tainnya, seperti misalnya puasa sunat, shalat malam, do'a-do'a dan ritual lainnya.²² Menurut Bruinessen, M. V. (1994), sistem nilai yang berlaku di pesantren adalah sikap hormat, takdim dan kepatuhan kepada para Kyai, para ustadz, ulama', pengarang kitab yang dipelajarinya dan sistem tersebut merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya.²³ Sedangkan menurut Nur Ali (1996), dalam menciptakan suasana keagamaan di kalangan pesantren baik disaat memulai dan mengakhiri suatu kegiatan pembelajaran serta pertemuan-pertemuan lainnya senantiasa dimulai dengan menciptakan suasana sakral melalui membaca do'a-do'a. Pendekatan personal dalam menciptakan suasana religius di sekolah sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, jika ingin diterapkan pada sekolah lain, menuntut kepada pimpinan sekolah untuk menjadi contoh yang dapat disuri tauladani.²⁴ Menurut Zakiyah Darajat (1984), pernah ada seorang remaja umur 18 tahun menjadi benci kepada agama di sekolah, karena ia mendengar guru agamanya dan pimpinan seringkali memperkatakan dan memburuk-burukkan orang lain, serta tindakannya tidak sesuai dengan apa yang diajarkannya. Dalam salah satu pertemuan konsultasi remaja itu, ia berkata "Saya tidak senang kepada bapak A (Juru dakwah) dan kepala sekolah, masak orang, beragama suka menjelek-jelekkan orang dan sering, marah-marah". Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang pimpinan sekolah dan guru agama harus mampu menjadi suri tauladan dan contohi kepada para bawahannya, siswa dan masyarakat.²⁵

Temuan lain penelitian ini adalah bahwa model penciptaan suasana religius di SMUN 4 Malang adalah (i) memondokkan siswa-siswi ke pesantren melalui pesantren kilat, dan (ii) pemberian peran kepada masing-masing elemen sekolah. Seperti misalnya memberikan peran secara langsung dan aktif kepada pimpinan, para guru agama dan bidang studi umum baik Islam maupun non-Islam, wali kelas, BP, para karyawan, dan para siswa baik sebagai penceramah agama, tutor, pembina, dan panitia.

Memondokkan pada siswa ke pesantren merupakan hal yang cukup menarik. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama dapat

dilakukan “sistem magang”. Dengan magang ke pesantren tersebut, para siswa dapat secara langsung mempelajari pelajaran-pelajaran agama dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, kegiatan tersebut dapat meningkatkan kerjasama antara sekolah lembaga-lembaga pendidikan jalur luar sekolah dan masyarakat.

Menurut Tarmidzi Taher (1996) bahwa dalam rangka meningkatkan dan memperluas program pendidikan agama bagi generasi muda, khususnya bagi peserta didik di sekolah umum dan kejuruan, mutlak perlu adanya jalinan kerjasama dan peningkatan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat harus didorong dan diajak untuk mengambil peran lebih aktif dalam mensukseskan program pendidikan agama sebagai mana halnya keikutsertaan mereka dalam aspek-aspek kegiatan pembangunan di bidang fisik material sampai dengan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.²⁶

Sedangkan masalah pemberian peran kepada semua elemen sekolah termasuk kepada para siswa dalam setiap kegiatan keagamaan. Maslow dalam Robert W. Crapps (1993) menyatakan bahwa orang gagal mencapai kemampuan manusianya karena adanya “penyakit Yunus” yaitu perasaan mereka sebagai tidak penting dan tidak berarti. Maslow percaya bahwa yang melekat pada setiap orang adalah kemampuannya untuk mengalahkan penyakit Yunus lewat peneluan dan penampilan diri (aktualisasi diri). Dengan demikian, pemberian pesan kepada semua elemen sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjadikan Mereka dapat berhasil dalam usahanya dan terhindar dari penyakit Yunus.²⁷ Sebagai dampak dari model peran, maka para siswa-siswi SMUN 4 Malang menciptakan suasana religius di sekolah melalui senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, shalat tepat waktu, sopan santun sesama teman, kepada pimpinan, para guru, karyawan dan kepada para tamu, serta membiasakan berdo’a menjelang pelajaran dimulai, ujian CAWU, UMP, dan kegiatan kegiatan lainnya serta menghormati teman yang berbeda agama. Ini menunjukkan bahwa dengan memberikan peran kepada semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol diri mereka. Sebagai dampak suasana religius di sekolah, para civitas akademika sekolah termasuk para siswa menjadi terbiasa beribadah, baca al-Qur’an dan shalat malam, berpakaian bagus-sopan menurut agama, dan berperilaku sopan santun ketika berada di luar sekolah

dan di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang ditarik dari hasil temuan penelitian dan diskusi tentang penciptaan suasana religius di sekolah meliputi :

- 1 . Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMU Negeri 4 Malang yang semula bersifat “top down”, kemudian dikembangkan ke arah “bottom up”. Melalui pendekatan ini ternyata dapat membawa terciptanya ketenangan, kedamaian, dan meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi diantara pimpinan, karyawan, para guru dan para siswa-siswi.
2. Suasana religius di SMU Negeri 4 Malang berjalan dinamis. Dinamikanya antara lain : (a) keterlibatan civitas akademika sekolah secara langsung, dan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan, (b) suasana religius mampu mengontrol secara moral terhadap diri masing-masing civitas akademika sekolah serta mampu mendorong diri mereka untuk menjadi contoh yang baik (*Uswah Hasanah*), (c) kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka, (d) kegiatan keagamaan mampu mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri civitas akademika SMUN 4 Malang, sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.
3. Cara menciptakan suasana religius di SMU Negeri 4 Malang antara lain melalui : (a) berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram baik yang bernafaskan Islam maupun non-Islam, (b) pimpinan sekolah menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa, (c) media dan metode yang digunakan antara lain : (i) mengirimkan kartu ulang tahun kepada siswa-siswi yang didalamnya diberi tulisan nasehat-nasehat dan *do'a-do'a*, (ii) pimpinan melakukan

peninjauan secara kontinyu ke unit-unit kegiatan sekolah, (d) musholla (tempat ibadah) digunakan sebagai salah satu wahana penciptaan suasana religius disamping unit-unit lainnya.

4. Model-model penciptaan suasana religius di SMUN 4 Malang meliputi : (a) memondokkan siswa-siswi ke pesantren melalui pesantren kilat (model magang,), (b) pemberian peran kepada masing-masing elemen sekolah (model peran).
5. Suasana religius di SMU Negeri 4 Malang memiliki dampak antara lain : (a) siswa-siswi senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, sholat tepat pada waktu, sopan santun sesama teman, pada pimpinan, para guru, karyawan dan kepada para tamu, serta membiasakan berdo'a menjelang pelajaran dimulai, ujian cawu, UMPT, dan kegiatan-kegiatan lainnya serta menghormati teman-teman yang berbeda agama, (b) para civitas akademika sekolah termasuk para siswa terbiasa beribadah, baca al Qur'an dan sholat malam, berpakaian bagus sopan menurut agama dan berperilaku sopan santun ketika mereka berada di luar sekolah.

Adapun saran penelitian ini sebagai berikut

1. Saran pemanfaatan hasil penelitian meliputi (a) model peran dalam penciptaan suasana religius di SMU Negeri 4 Malang dapat diujicobakan pada sekolah umum yang lain, (b) model magang dalam penciptaan suasana religius dipesantren dapat diujicobakan oleh sekolah umum lainnya, (c) keterlibatan guru umum dalam kegiatan keagamaan disekolah dapat menjadikan mereka ditauladani dan dikagumi oleh para siswa.
2. Penelitian lebih lanjut meliputi : (a) penelitian ini dirancang hanya pada SMU Negeri 4 Malang. Untuk itu, guna meningkatkan pemahaman bagaimana sekolah umum lainnya menciptakan suasana religius, diperlukan penelitian lebih lanjut, (b) dalam usaha memahami model-model penciptaan suasana religius disekolah umum dan madrasah, maka diperlukan pula penelitian lebih lanjut dengan mengambil lokasi sekolah pendidikan dasar (SD, SMP, MI, MTs) dan sekolah menengah umum dan atau sekolah menengah umum kejuruan/keagamaan.

Notes

1. Arifin H.M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
2. Nur Ali., *Strategi Pembelajaran, Kitab Kitab Islam Klasik di Pesantren*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: PPs IKIP Malang, 1996).
3. Mohtar Bukhori, dalam Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar-Mengajar : Penerapannya dalam pembelajaran PAI*, (Surabaya : Aditya Media 1996), 10.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993. *GBPP SLTA Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdikbud 1994).
5. Lihat Kasiram, 1994.
6. Lihat Dimiyati, 1995.
7. Abdurrahman, A., *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al-Bayin, 1986).
8. Lihat Thowaf, 1996.
9. Lihat Rasdianah, 1995.
10. Abdurrahman, A., *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, *loc.cit.*
11. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Umum di Kodia Malang*: Tim Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1997.
12. Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 4.
13. *Ibid*, 6.
14. Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *op.cit.*, 148.
15. Tim Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *loc.cit.*
16. Zakiyah Darajat, *op.cit.*, 4.
17. Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *op.cit.*, 153-154.
18. Tim Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *loc.cit.*
19. Mastuhu, "Principles of Education in Pesantren". Dalam O, Manfred dan Karcher, W. (Ed.) *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: P3M, 1987).
20. Bruinessen, M.V, dalam "Pesantren dan Kitab Kuning : Pemeliharaan dan kesinambungan Tradisi Pesantren". *Journal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, (1992), 73-83.
21. Nur Ali, *loc.cit.*
22. Mastuhu, *loc.cit.*

23. Bruinessen, M.V. *op.cit.*, 73-83
24. Nur Ali, *loc.cit.*
25. Zakiyah Darajat, *loc.cit.*
26. Tarmizi Taher, "Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Pendidikan Nasional". Ujungpandang: *Ceramah Menteri Agama pada Konvensi Nasional Pendidikan Nasional III*, (tanggal 4-7 Maret 1996), 4.
27. Maslow dalam Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius. 1993), 161.

Bibliography

- Abdurrahman, A., 1986, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, Bandung: Al-Bayin.
- Ahmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Umum Pendidikan*, Yogyakarta: Aditiya Media.
- Ali, Isa Othman, 1987; *Manusia Menurut Al- Ghozali*, Bandung: Pustaka.
- Ardhana, Wayan, 1997, *Bacaan Pilihan Dalam Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Anfin, H.M., 1976, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bailey, Canneth, D. 1992, *Methods of Social Research*, London : Collier Mac Millan Publisher.
- Boehani, 1983, *Agama Sumber Nilai-Nilai Pembinaan Anak*, Solo: Romadhoni.
- Bogdan and Biklen, 1982, *Qualitative Research of Education : And Introduction to Theory and Approach to The Social Science*, New York: Jonh Wiley and Sons.
- Bogdan and Taylor, 1975, *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Methods*, Boston: Ally and Bacon Inc.
- Bruinessen, M.V 1992, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren". *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No.4, hal. 73-83
- Departemen Agama R.I., 1984, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: DEPAG R.I.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993. *GBPP SLTA Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdikbud.

- Ketetapan MPR RI. Nomor : II/MPR/1993. Tentang GBHN 1993-1998. Surabaya: Apollo.
- Langulung, H., 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*. Jakarta: Al-Husna.
- Mastuhu, 1987, "Principles of Education in Pesantren". Dalam O, Manfred dan Karcher, W. (Ed.) *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M.
- Mochtar, Buchori, 1992, "Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum", *Makalah disajikan pada Seminar Nasional di IKIP, Malang*: 24
- Muhadjir, Noeng, 1987, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin
- _____, 1987, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi II, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, 1996, *Strategi Belajar-Mengajar (Penerapannya dalam pembelajaran PAI)*, Surabaya : Aditya Media.
- Nasution, S., 1988, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nur Ali, 1996, *Strategi Pembelajaran, Kitab-Kitab Islam Klasik di Pesantren*. Tesis tidak dipublikasikan, Malang: PPs IKIP Malang.
- Robert W.C., 1993, *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, James R, 1980, *Participant Observation*, New York : Holt Rinehart and Winston.
- Taher, Tarmizi, 1996, "Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Pendidikan Nasional". Ujung Pandang : *Ceramah Menteri Agama pada Konvensi Nasional Pendidikan Nasional III*, tanggal 4-7 Maret.
- Tim, 1997, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Umum di Kodia Malang*, Malang : Tim Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Undang-Undang R.I No.2, 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : CV Kloang Kiede Jaya.
- Wardiman, Djojonegoro, 1996, "Visi dan Strategi Pembangunan Pendidikan untuk Tahun 2020: Tuntutan terhadap Kualitas", Ujungpandang: *Ceramah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Konvensi Nasional Pendidikan Nasional III*, tanggal 4-7 Maret.
- Zakiyah, Darajat, 1984, *Ilmu Fiqih Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.